



Tantangan Sekularisme terhadap Identitas Kaum Muda Katolik di Era Modern dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama

Fransiska Masandai Jawan^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: fransiskajawan@gmail.com¹, monica@stp-ipi.ac.id², intandesta59@gmail.com³

* Penulis Korespondensi: fransiskajawan@gmail.com

Abstract. *The development of globalization, digital technology, and social change has influenced the way young people understand and live out their faith. Secularism tends to place religion in the private sphere, so that religious values do not always become the basis for decision-making in daily life. This study aims to analyze the challenges of secularism to the formation of the identity of Catholic youth in the modern era and to formulate relevant religious education responses in addressing these dynamics. This research uses a qualitative approach with a literature study method that examines various scientific literature, Church documents, and research findings related to the phenomenon of secularism and the formation of the religious identity of Catholic youth. The results of the study indicate that secularism has a complex impact on the faith life of young people, including decreased participation in Church activities, the emergence of individualistic attitudes, and the tendency to view religion merely as a formal identity. However, on the other hand, the modern era also opens opportunities for young people to develop their faith creatively through the use of digital technology and involvement in faith communities. Therefore, Catholic religious education and pastoral accompaniment that are dialogical, contextual, and participatory are very important in helping Catholic youth integrate their faith into daily life. This study is expected to provide theoretical and practical contributions for educators and pastoral ministers in fostering the faith identity of Catholic youth in modern society.*

Keywords: *Faith Formation; Modern Era; Religious Education; Secularism; Youth.*

Abstrak. Perkembangan globalisasi, teknologi digital, dan perubahan sosial telah memengaruhi cara kaum muda memahami dan menghayati iman mereka. Sekularisme cenderung menempatkan agama dalam ranah privat sehingga nilai-nilai religius tidak selalu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan sekularisme terhadap pembentukan identitas kaum muda Katolik di era modern serta merumuskan respon pendidikan agama yang relevan dalam menghadapi dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menelaah berbagai literatur ilmiah, dokumen Gereja, dan hasil penelitian terkait fenomena sekularisme dan pembentukan identitas religius kaum muda Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisme memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan iman kaum muda, antara lain menurunnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja, munculnya sikap individualistik, serta kecenderungan memandang agama sebagai identitas formal semata. Namun, di sisi lain, era modern juga membuka peluang bagi kaum muda untuk mengembangkan iman secara kreatif melalui pemanfaatan teknologi digital dan keterlibatan dalam komunitas iman. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik dan pendampingan pastoral yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif menjadi sangat penting dalam membantu kaum muda Katolik mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik serta pelayan pastoral dalam membina identitas iman kaum muda Katolik di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: Era Modern; Kaum Muda; Pembinaan Iman; Pendidikan Agama; Sekularisme.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami identitas diri (Pratama et al., 2021). Kaum muda hidup dalam lingkungan yang sarat informasi serta dipenuhi oleh beragam sistem nilai. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir, sikap, dan orientasi hidup kaum muda secara mendalam. Identitas tidak lagi terbentuk secara seragam melalui pewarisan nilai dalam keluarga dan agama

sebagaimana pada masa sebelumnya. Perubahan ini menuntut adanya refleksi mendalam mengenai posisi dan relevansi iman kaum muda Katolik dewasa ini.

Dalam konteks perubahan tersebut, sekularisme muncul sebagai salah satu arus pemikiran dominan dalam masyarakat modern. Sekularisme menempatkan agama terutama dalam ranah privat dan personal, sehingga pengaruhnya dalam ruang publik cenderung berkurang. Akibatnya, nilai-nilai religius sering kali tidak lagi menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan sosial. Kaum muda Katolik pun cenderung memandang agama sebagai pilihan individual yang bersifat subjektif. Situasi ini berimplikasi pada melemahnya peran komunitas iman dalam proses pembentukan karakter dan moral generasi muda (Atawolo & Borgias, 2023).

Lebih lanjut, dalam konteks Gereja Katolik, identitas iman memiliki dimensi personal sekaligus komunal (Moda, 2024). Identitas tersebut dibangun melalui relasi yang mendalam dengan Allah serta partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Namun, arus sekularisme kerap mendorong berkembangnya sikap individualistik yang mengurangi keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Kaum muda dapat mengalami kebingungan nilai ketika dihadapkan pada beragam pandangan yang saling bertentangan. Kondisi ini menimbulkan tantangan pastoral dan pedagogis yang semakin kompleks bagi Gereja.

Menghadapi situasi tersebut, pendidikan agama Katolik berperan strategis dalam membentuk identitas kaum muda. Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga membina sikap, nilai, dan komitmen iman. Dalam konteks masyarakat sekular, pendekatan yang kaku dan indoktrinatif semakin kurang relevan, sehingga kaum muda membutuhkan ruang dialog yang rasional, reflektif, dan kontekstual (Saputra, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi iman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu bertahan di tengah arus sekularisme. Sejalan dengan itu, Chiaralazzo et al., (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Katolik dipengaruhi secara signifikan oleh integrasi nilai spiritualitas dan dukungan orang tua.

Dalam konteks tersebut, tantangan sekularisme tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak nyata dalam kehidupan kaum muda. Fenomena menurunnya partisipasi kaum muda dalam kehidupan menggereja menjadi salah satu indikator konkret dari situasi ini (Risa & Yuliati, 2023). Sebagian kaum muda Katolik merasakan bahwa iman kurang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka. Di sisi lain, mereka tetap menunjukkan kebutuhan akan makna dan tujuan hidup yang autentik. Pencarian tersebut tidak jarang diarahkan pada sumber-sumber non-religius yang dianggap lebih relevan secara praktis.

Kenyataan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan iman yang lebih kontekstual dan dialogis.

Penelitian ini hadir untuk memberikan analisis konseptual mengenai pengaruh sekularisme terhadap identitas kaum muda Katolik. Kajian ini berfokus pada dinamika relasi antara budaya modern dan pembentukan identitas iman kaum muda Katolik. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan respons pendidikan agama yang konstruktif dan transformatif. Dengan pendekatan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan kajian pendidikan agama Katolik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan pelayan pastoral dalam mendampingi kaum muda Katolik di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Sekularisme dipahami sebagai proses historis dan kultural di mana dimensi religius secara bertahap kehilangan pengaruhnya dalam ruang publik dan kehidupan sosial (Suwandi, 2024). Dalam perspektif Gereja Katolik, fenomena ini tidak sekadar dimaknai sebagai perubahan sosial, melainkan sebagai tantangan mendasar terhadap integrasi iman dalam praksis kehidupan sehari-hari umat beriman. Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Gereja hidup dan berkarya di tengah dinamika dunia modern yang senantiasa berkembang (Paulus VI, 2016). Dokumen tersebut sekaligus mengingatkan bahwa otonomi realitas duniawi tidak boleh dipahami sebagai pemisahan total dari Allah (Paulus VI, 2016). Oleh karena itu, sekularisme dalam bentuk yang ekstrem berpotensi menimbulkan disintegrasi antara iman dan kehidupan sosial, khususnya dalam pengalaman kaum muda Katolik.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menggarisbawahi bahaya sekularisme praktis, yakni sikap hidup yang menjadikan Allah tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan konkret (Fransiskus, 2013). Bentuk sekularisme ini tidak selalu tampil dalam penolakan eksplisit terhadap agama, melainkan hadir melalui pengikisan sensitivitas religius secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks generasi muda, kondisi tersebut dapat memunculkan ketidakterpaduan antara identitas iman dan identitas sosial yang mereka bangun di ruang publik. Iman kemudian berisiko direduksi menjadi urusan privat yang terlepas dari tanggung jawab sosial dan kesaksian publik. Situasi ini menuntut pendalaman refleksi teologis sekaligus pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dalam pembinaan identitas religius kaum muda.

Dari perspektif teologi identitas, komunitas Gereja memiliki peran sentral dalam proses pembentukan dan pemeliharaan iman kaum muda. Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kaum muda tidak dapat bertumbuh secara utuh dalam iman tanpa keterlibatan aktif dalam komunitas gerejawi (Fransiskus, 2019). Identitas iman dalam tradisi Katolik bersifat personal sekaligus komunal, karena berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam kehidupan eklesial. Melalui liturgi, katekese, serta pelayanan pastoral, Gereja menyediakan ruang pembinaan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Injil secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan komunitas iman menjadi strategi pastoral yang esensial dalam menghadapi erosi nilai-nilai akibat arus sekularisme kontemporer.

Selain itu, perkembangan budaya digital turut mempercepat munculnya tantangan terhadap identitas religius kaum muda. Dokumen Sinode Para Uskup tentang kaum muda, yaitu *Instrumentum Laboris*, mengakui bahwa dunia digital memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan generasi muda dan menegaskan bahwa pengaruh media sosial telah menjadi bagian penting dari identitas serta cara hidup mereka (Katolik, 2014). Dengan demikian dunia digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, cara berelasi, serta proses pembentukan identitas kaum muda. Ruang digital dapat menjadi sarana evangelisasi yang efektif, namun sekaligus menciptakan tekanan sosial yang mendorong kaum muda menyembunyikan atau merelatifkan identitas iman mereka sehingga menimbulkan ketegangan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan komitmen religius yang autentik. Oleh sebab itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan yang dialogis dan kontekstual agar kaum muda mampu mengintegrasikan iman mereka secara utuh dalam kehidupan di tengah masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (Sari et al., 2025) untuk menganalisis fenomena sekularisme serta implikasinya terhadap pembentukan identitas religius kaum muda Katolik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teologis yang bersumber dari literatur ilmiah serta dokumen Gereja. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan secara sistematis dan kritis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara lebih mendalam dinamika relasi antara iman dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan sekularisme dalam konteks masyarakat modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fenomena sekularisme dan pembentukan identitas religius kaum muda Katolik di era modern. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap artikel jurnal ilmiah, dan dokumen Gereja Katolik yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi konseptual terhadap dinamika relasi antara sekularisme dan kehidupan iman kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan modernitas memengaruhi cara kaum muda katolik memahami dan menghayati identitas religius mereka. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang semakin plural dan sekuler.

Era Modern

Era modern ditandai oleh perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat (Lestari & Achdiani, 2024). Transformasi sosial dalam era modern membawa perubahan dalam cara individu memahami dan menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kaum muda Katolik, modernitas dan sekularisasi tidak hanya memengaruhi tingkat komitmen religius, tetapi juga cara mereka mengekspresikan dan memaknai iman (Golan, 2023). Kemajuan teknologi digital dan media sosial membuka akses yang luas terhadap beragam pandangan hidup, sehingga iman tidak lagi menjadi satu-satunya kerangka makna, melainkan salah satu di antara berbagai pilihan identitas yang tersedia (Haselbacher et al., 2025)

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern berdampak langsung pada pembentukan identitas individu, termasuk identitas religius kaum muda Katolik (Mukin, 2024). Modernitas cenderung menekankan rasionalitas, kebebasan individu, serta pluralitas nilai dalam kehidupan sosial. Kondisi ini sering kali menempatkan agama sebagai salah satu pilihan nilai di antara berbagai sistem nilai lainnya. Akibatnya, pengalaman religius kaum muda tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh proses pembinaan iman yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun komunitas keagamaan, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas (Ghoury et al., 2025). Dalam situasi ini, kaum muda Katolik perlu mengembangkan pemahaman iman yang reflektif agar mampu mempertahankan identitas religius mereka di tengah dinamika budaya modern.

Budaya tersebut menuntut kaum muda Katolik untuk memiliki kemampuan kritis dalam menyikapi berbagai pengaruh yang muncul dalam kehidupan sosial, khususnya melalui media digital dan pergaulan yang semakin luas. Beragam informasi, nilai, dan pandangan hidup yang beredar dapat memengaruhi cara kaum muda memahami serta menghayati iman mereka. Apabila tidak disertai dengan pemahaman iman yang mendalam, agama berpotensi hanya dipandang sebagai identitas formal tanpa keterlibatan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Utomo, 2025). Oleh karena itu, pembinaan iman yang kontekstual dan relevan dengan situasi zaman menjadi sangat penting bagi perkembangan religius kaum muda. Melalui proses pembinaan iman yang dialogis dan reflektif, kaum muda Katolik diharapkan mampu mempertahankan komitmen iman mereka sekaligus hidup secara aktif dalam masyarakat modern.

Walaupun demikian, perkembangan zaman juga menghadirkan peluang bagi kaum muda Katolik untuk mengembangkan dan mewartakan iman secara lebih kreatif. Kemajuan teknologi digital dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan iman serta membangun komunitas yang mendukung kehidupan rohani (Bheka & Tarihoran, 2024). Selain itu, ruang dialog yang semakin terbuka dalam masyarakat modern memungkinkan kaum muda untuk berbagi nilai-nilai iman dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda. Situasi ini memberikan kesempatan bagi kaum muda Katolik untuk menjadi saksi iman yang relevan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Era modern tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi kaum muda Katolik untuk menghidupi iman secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Identitas Kaum Muda Katolik

Identitas kaum muda Katolik merupakan konstruksi sosial dan spiritual yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Ngongo et al., 2025). Identitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan keanggotaan formal dalam Gereja, tetapi juga mencakup penghayatan iman dalam praktik hidup konkret. Kaum muda Katolik di era modern menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan pengalaman spiritual pribadi menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas tersebut. Oleh karena itu, pembinaan iman yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam memperkuat identitas religius kaum muda Katolik.

Pembentukan identitas religius kaum muda Katolik berlangsung melalui interaksi antara pengalaman pribadi, pendidikan iman, serta lingkungan sosial. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan ruang pembinaan iman yang mampu menjawab tantangan zaman.

Melalui kegiatan pastoral kaum muda, pendidikan katekese, dan komunitas iman, kaum muda dapat menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2019). Dengan demikian, identitas religius tidak hanya menjadi identitas simbolik, tetapi juga menjadi dasar orientasi hidup yang nyata.

Dalam dinamika kehidupan modern, kaum muda Katolik juga dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya yang dapat memengaruhi proses pembentukan identitas religius mereka. Arus informasi yang cepat melalui media digital sering kali menghadirkan berbagai nilai dan pandangan hidup yang tidak selalu sejalan dengan ajaran iman Kristiani. Situasi ini menuntut kaum muda untuk memiliki kemampuan reflektif dalam menilai serta menyikapi berbagai pengaruh tersebut secara bijaksana. Tanpa pendampingan dan pembinaan iman yang memadai, kaum muda berisiko mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup dan nilai yang mereka pegang (Pratama et al., 2021). Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang relevan dan kontekstual sangat diperlukan untuk membantu kaum muda memperdalam serta meneguhkan identitas iman mereka.

Di samping berbagai tantangan tersebut, kaum muda Katolik juga memiliki potensi besar untuk menghidupi dan mewartakan iman secara kreatif di tengah masyarakat modern (Leki et al., 2025). Semangat, kreativitas, dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan Gereja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pastoral, pelayanan sosial, dan komunitas iman, kaum muda dapat mengembangkan identitas religius yang lebih matang dan bertanggung jawab. Partisipasi ini tidak hanya memperdalam pengalaman iman pribadi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Gereja. Dengan demikian, kaum muda Katolik dapat menjadi saksi iman yang hidup serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih berlandaskan nilai-nilai Injil.

Sekularisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Katolik

Sekularisme merupakan suatu pandangan yang menempatkan agama di luar ranah utama kehidupan publik dan sosial. Dalam masyarakat modern, sekularisme sering kali muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan rasionalitas dan pluralisme budaya (Atawolo & Borgias, 2023). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi cara kaum muda memandang peran agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pendidikan agama Katolik dalam merumuskan pendekatan pembinaan iman yang relevan. Dalam beberapa kasus, sekularisme dapat menyebabkan berkurangnya keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja. Namun demikian, fenomena ini juga dapat menjadi peluang bagi Gereja untuk mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang lebih kontekstual.

Sekularisme memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan iman kaum muda Katolik. Di satu sisi, pengaruh sekularisme dapat melemahkan komitmen religius apabila iman tidak dipahami secara mendalam. Di sisi lain, tantangan ini mendorong perlunya pengembangan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual kaum muda secara kontekstual (Chiaralazzo & Krismiyo, 2025). Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan strategi pendidikan dan pembinaan iman yang dialogis serta relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Dalam menghadapi pengaruh sekularisme, Gereja dipanggil untuk semakin memperhatikan kebutuhan pendidikan dan pendampingan iman kaum muda Katolik. Pendidikan agama yang kontekstual menjadi sarana penting untuk membantu kaum muda memahami serta menghayati iman mereka secara lebih mendalam. Melalui dialog terbuka, kaum muda dapat diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang nilai-nilai Injil (Gurusinga & Gurusinga, 2025). Pendekatan pendidikan yang partisipatif juga memungkinkan kaum muda untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan kaum muda di era modern.

Selain itu, keterlibatan komunitas iman juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan iman kaum muda. Komunitas Gereja dapat menjadi ruang edukatif yang mendukung pertumbuhan iman melalui kebersamaan, doa, dan pelayanan. Dalam komunitas tersebut, kaum muda memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman iman serta saling menguatkan dalam perjalanan spiritual mereka (Sirang et al., 2024). Kehadiran komunitas yang hidup dapat membantu kaum muda menyadari bahwa iman bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga pengalaman yang dihidupi bersama. Oleh karena itu, penguatan komunitas iman menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pendidikan agama Katolik yang berkelanjutan di tengah masyarakat modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekularisme merupakan salah satu tantangan utama bagi pembentukan identitas kaum muda Katolik di era modern karena dapat melemahkan keterlibatan religius dan mendorong munculnya sikap individualistik dalam kehidupan iman. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan pluralitas nilai turut memengaruhi cara kaum muda memahami agama sehingga iman berisiko dipandang hanya sebagai identitas formal tanpa penghayatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, era modern juga membuka peluang bagi kaum muda Katolik untuk mengembangkan iman secara kreatif dan relevan melalui pemanfaatan

teknologi serta keterlibatan aktif dalam komunitas Gereja. Dalam konteks ini, pendidikan agama Katolik dan pendampingan pastoral memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan identitas iman yang kontekstual, dengan mengedepankan pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif. Melalui integrasi antara pendidikan dan praksis pastoral, kaum muda tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengintegrasikannya dalam realitas kehidupan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Atawolo, A. B., & Borgias, F. (2023). Kekatolikan redup karena sekularisme?: Argumen apologetik Jean-Luc Marion. *Focus*, 4(2), 181–198. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7476>
- Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun komunitas iman melalui media sosial dengan menggunakan platform yang menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.101>
- Chiaralazzo, M. I., & Krismiyanto, A. (2025). Peran katekis dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan zaman berdasarkan dokumen *Antiquum Ministerium*. *Borneo Review*, 4(1), 28–39.
- Chiaralazzo, M. I., Paska, P. E. I. N., & Laka, L. (2025). Pembentukan karakter siswa ditinjau dari spiritualitas perkumpulan Dharmaputri dan dukungan orang tua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2). <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus vivit: Kristus hidup* (A. L. Natania, Ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ghouri, A. M., Wang, J., Lin, C., & Eller, J. D. (2025). Digital religion and Generation Z: An empirical study in the context of China. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>
- Golan, O. (2023). Introduction: Digital youth and religion. *Religions*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/rel14060704>
- Gurusinga, R. E., & Gurusinga, R. D. (2025). Tinjauan teologis dan spiritualitas Kristiani atas peran kaum muda sebagai masa kini Gereja menurut *Christus Vivit*. *Pastoral Catechetical Journal*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.70343/k36bhm15>
- Haselbacher, M., Limacher, K., & Novak, C. (2025). Religion and politics of belonging in digital times: Youth religiosity in focus. *Frontiers in Political Science*, 6, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1476762>
- Katolik, K. untuk P. (2014). *Mendidik di masa kini dan masa depan: Semangat yang diperbarui (Instrumentum laboris)* (F. X. Adisusanto, B. H. T. Prasasti, & C. Kuntoro Adi, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Leki, J., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). Peran katakese pastoral dalam membangun iman dan karakter di era modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 164–182. <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i2.211>

- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117–128. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Moda, M. C. T. W. (2024). Membangun komunitas Katolik yang kuat di era digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 202–215. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Mukin, A. F. (2024). Membangun sistem makna agama: Peran calon katekis dalam pembentukan identitas kaum muda. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(1), 89–110. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i1pp89-110>
- Ngongo, M. H. L., Taek, E. D., & Rusae, Y. (2025). Penguatan spiritualitas dan karakter orang muda Katolik Paroki Santa Maria Immaculata-Batuna melalui implementasi nilai iman dalam kehidupan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 934–949. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i3.5485>
- Paulus VI. (2016). *Gaudium et spes: Kegembiraan dan harapan* (R. Hardawiryana, Ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas pembinaan orang muda Katolik terhadap bahaya krisis identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>
- Risa, E. T., & Yuliati, Y. E. (2023). Partisipasi kaum muda dalam pengembangan komunitas basis gerejawi di era digital. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 97–104. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Strategi pendidikan agama Katolik untuk generasi Z dalam menciptakan kebermaknaan spiritual di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.187>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sirang, M. W., Brek, Y., & Karosekali, E. (2024). Krisis identitas dan spiritualitas pada kaum muda: Memberdayakan kaum muda dalam mencari tujuan hidup. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 61–72.
- Suwandi, Z. A. (2024). Sekularisasi: Salah satu ancaman bagi kehidupan beragama di Indonesia. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(2), 105–111. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.244>
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di era digital: Pengaruh media sosial terhadap formasi rohani orang muda Katolik generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>